

Membumikan Etika Bisnis melalui Pendidikan Karakter

by Arifin Arifin

Submission date: 17-Jul-2022 07:33AM (UTC-0400)

Submission ID: 1871502653

File name: Membumikan_Etika_Bisnis_melalui_Pendidikan_Karakter.pdf (371.11K)

Word count: 3237

Character count: 21491

MEMBUMIKAN ETIKA BISNIS MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER

Arifin

STIE Sebelas April Sumedang
Jl. Angkrek Situ No. 19 Sumedang 45323
Email: arifin6368@gmail.com

ABSTRAK

Etika bisnis memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan bisnis saat ini maupun di masa yang akan datang. Suatu keniscayaan bila dalam mengembangkan suatu bisnis saat ini tidak merujuk dan berstandarkan pada etika. Kita dapat menyaksikan baik secara langsung maupun tidak langsung suatu perusahaan besar yang bergelut di bidang barang, jasa, industri, dunia perbankan dan sejenisnya, dalam mengembangkan bisnisnya mengalami kemerosotan, kebangkrutan, dan hilangnya *trust*, padahal kerajaan bisnis tersebut telah dibangun dalam jangka waktu yang cukup panjang. General motor telah mengalami kebangkrutan di Amerika dan di tanah air kita contohnya Bank Century dan PT Freefort tidak luput dari segala permasalahan yang membelitnya. Salah satu penyebabnya adalah kurang optimalnya peran etika bisnis menjadi warna filosofi dalam mengembangkan bisnis. Seyogianya setiap perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya tidak lepas dari pengembangan etika bisnisnya. Suatu cara mengembangkan etika bisnis supaya membumi dalam nilai-nilai perusahaan adalah dengan mengembangkan pendidikan karakter, baik itu pendidikan karakter yang di dalamnya terkandung nilai kejujuran, religius, disiplin, tanggung jawab, hemat, cermat, efektif dan efisien yang dibumikan dalam manajemen pemasaran, manajemen keuangan, manajemen sumber daya manusia, manajemen operasional, dan manajemen strategik.

Kata kunci : etika bisnis, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Paradigma pemikiran sebagian besar para pembisnis bila berbicara tentang "etika bisnis" terasa kontradiksi dimana terjadinya pertentangan dalam dirinya sendiri atau oxymoron; mana mungkin ada bisnis yang bersih, bukankah setiap orang yang berani memasuki wilayah bisnis berarti ia harus berani (paling tidak) "bertangan kotor". Begitupun ada pandangan lain bahwa masalah etika bisnis seringkali muncul berkaitan dengan hidup matinya bisnis tertentu, yang apabila "beretika", maka bisnisnya terancam bangkrut. Pemikiran di sebagian masyarakat yang *nir normative* dan *hedonistik materialistik*, pandangan ini tampaknya bukan merupakan rahasia lagi karena dalam banyak hal ada konotasi yang melekat bahwa dunia bisnis dengan berbagai lingkungannya dipenuhi dengan praktik-praktik yang tidak sejalan dengan etika itu sendiri. Begitu kuatnya oxymoron itu, muncul istilah *business ethics* atau *ethics in business*. Sekitar dasawarsa 1960-an, istilah itu di Amerika Serikat menjadi bahan kontroversial. Orang boleh saja berbeda pendapat mengenai kondisi moral lingkungan bisnis tertentu dari waktu ke waktu. Kontroversi ini bukannya berkembang ke arah yang produktif, tapi malah semakin menjurus ke suasana yang kontra produktif dalam perkembangan dunia bisnis.

Wacana-wacana tentang nilai-nilai moral atau keagamaan tertentu ikut berperan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Sejak memasuki abad modern

telah banyak digulirkan dalam masyarakat ekonomi, sebut saja misalnya Max Weber dalam karyanya yang terkenal, yaitu *The Religion Ethic and The Spirit Capitalism*. Max Weber meneliti tentang bagaimana nilai-nilai protestan telah menjadi kekuatan pendorong bagi tumbuhnya kapitalisme di dunia Eropa Barat dan kemudian Amerika. Walaupun di kawasan Asia terutama Cina justru terjadi sebaliknya sebagaimana yang ditulis Weber dalam karyanya *The Religion of China: Confucianism and Taoism*. Menurut Weber, etika konfusius adalah salah satu faktor yang menghambat tumbuhnya kapitalisme nasional yang tumbuh di China. Pendapat lain yang lebih menarik barangkali adalah studi Wang Gung Wu dalam bukunya *China and The Chinese Overseas*, yang merupakan revisi terbaik bagi tesisnya Weber yang terakhir.

Di sisi lain dalam tingkatan praktis tertentu, studi empiris tentang etika usaha (bisnis) itu akan banyak membawa manfaat yang bisa dijadikan faktor pendorong bagi tumbuhnya ekonomi, taruhlah dalam hal ini di masyarakat Islam. Studi empiris ini bukannya sama sekali tak bermasalah, terkadang, karena etika dalam ilmu ini mengambil posisi netral atau bertolak dalam pijakan metodologi positivis, maka temuan hasil studi netral itu seperti kebal terhadap penilaian-penilaian etis.

Menarik untuk disoroti adalah bagaimana dan adakah konsep Islam menawarkan etika bisnis bagi pendorong bangkitnya roda ekonomi. Filosofi dasar yang menjadi catatan penting bagi bisnis Islami bahwa dalam setiap gerak langkah kehidupan manusia adalah konsep hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya serta manusia dengan Tuhan (Hablum minallah dan hablum minannas). Dengan kata lain, bisnis dalam Islam tidak semata-mata merupakan manifestasi hubungan sesama manusia yang bersifat pragmatis, tetapi lebih jauh adalah manifestasi dari ibadah secara total kepada sang Pencipta.

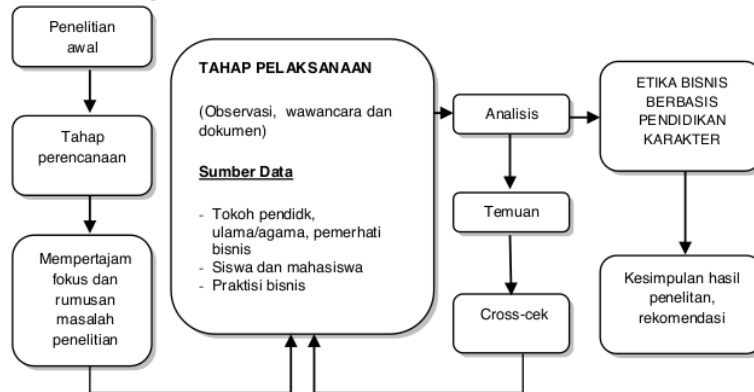
Seorang wirausahawan seharusnya memiliki karakter yang benar-benar handal, berkepribadian yang mumpuni, menggeluti usaha tidak sekedar alakadarnya, tetapi dengan keberanian dan kegigihan sehingga usahanya tumbuh, bersahabat dengan ketidakpastian, dan menjalankan usaha yang RIIL, bukan spekulatif. (Rhenal Khasali, 2009).

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas terkait dengan kurangnya penerapan etika bisnis dalam suatu perusahaan dan terjadinya kontra produktif, yaitu adanya ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan, seharusnya suatu bisnis dikembangkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan perusahaan dan kesejahteraan hidup masyarakat bukan sebaliknya justru menimbulkan masalah sosial baru baik bagi perusahaan maupun masyarakat. berdasarkan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara membumikan etika bisnis melalui pendidikan karakter.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian naturalistik kualitatif. Sesuai dengan pendapat Lincoln dan Guba (1985 : 37); pertama, realitas yang ada pada dasarnya bersifat ganda, terkonstruksi dan holistik; kedua, antara orang yang mengetahui (*knower*) dan apa yang diketahui (*known*) bersifat interaktif dan tak terpisahkan; ketiga, hanya waktu dan konteks yang memungkinkan berkaitan dengan kerja; keempat, semua entitas yang ada dalam kondisi saling simultan sehingga hampir-hampir tidak mungkin membedakan antara sebab dengan akibat; kelima, penelitian pada dasarnya tidak bebas nilai.

Adapun secara lengkap desain langkah-langkah kegiatan penelitian divisualisasikan sebagai berikut :



Gambar 1. Desain langkah-langkah kegiatan penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Etika Bisnis Melalui Proses Belajar Mengajar (PBM)

Usaha mengembangkan potensi kodrati melalui pendidikan, khususnya penanaman nilai-nilai karakter pada siswa seyogyanya tidak lepas dari tempat, waktu, dan kondisi berinteraksi/berinteradiasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Kosasih Djahiri (2005), ada enam norma acuan pokok yang mengendalikan diri dan kehidupan manusia, yaitu; norma/syariah agama, budaya agama, budaya adat/tradisi, hukum positif/negara, norma keilmuan, dan norma metafisis. Setiap norma melahirkan acuan nilai dan moral. Adapun yang dimaksud norma dalam konteks ini adalah perangkat ketentuan/hukum/arahan, yang bersifat eksternal seperti dari Tuhan/agama, negara/hukum, masyarakat/adat dan bisa yang terbaik, serta secara internal berasal dari diri/sanubari/qolbu kita sendiri. Norma yang sudah menjadi bagian dari diri hati nurani (suara hati) adalah norma nilai moral yang sudah bersatu raga dan menjadi keyakinan diri atau prinsip /dalil diri dan kehidupan kita. Sedangkan yang dimaksud *nilai* adalah *kualifikasi harga atau isi pesan yang dibawakan/tersurat/tersirat* dalam norma tersebut. Sedangkan yang dimaksud moral adalah tuntutan sikap perilaku yang diminta oleh norma dan nilai.

Menurut Kosasih Djahiri (2004), "*pendidikan nilai moral membina, menegakkan, dan mengembangkan perangkat tatanan NMNr dalam upaya pencerahan diri dan kehidupan manusia secara kaffah dan berakhlak mulia serta kehidupan masyarakat madaniah (civil society)*". Sedangkan yang menjadi misi pendidikan nilai moral adalah sebagai berikut:

- memelihara/melestarikan dan membina NMNr menjadi system kehidupan yang saling terkait;
- mengklarifikasi dan merevitalisasi sub. a sebagai "moral conduct" diri dan kehidupan manusia/masyarakat/bangsa dimana yang bersangkutan berada;
- memanusiakan (humanizing), membudayakan (civilizing), dan memberdayakan (empowering) manusia dan kehidupannya secara utuh (kaffah) dan beradab (norm/value based);

- d. membina dan menegakkan “law and order” serta tatanan kehidupan yang manusiawi demokratis dan taat azas;
- e. khusus di negara kita, selain hal-hal di atas juga membawakan misi pembinaan dan pengembangan manusia/masyarakat, bangsa Indonesia, namun tetap berkepribadian.

Esensi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Siswa Sebagai Kontribusi Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan sumberdaya manusia. Di satu sisi pendidikan dapat diartikan sebagai proses kegiatan mengubah perilaku individu ke arah kedewasaan dan kematangan. Hal ini mengandung makna bahwa kedewasaan pada makna ini tidak terbatas hanya pada usia kalender, melainkan lebih berbobot mental spiritual, sikap, nalar, baik intelektual maupun emosional, social, dan spiritual. Dengan demikian, pada tingkat dan bobot kedewasaan ini terungkap pula kematangannya dalam berucap, berpikir, berperilaku, dan membuat keputusan.

Makna Pemberdayaan

Makna pemberdayaan memiliki kaitan yang erat dengan pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh Jan Carizon (Sarah Cook & Steve Macaulay: 1996 :2) yang menyatakan *“empowerment adalah membebaskan seseorang dari kendali yang kaku....., dan memberikan orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya, dan tindakan-tindakannya*. Apabila kita kembali kepada pendidikan dalam pemberdayaan tersebut, tidak terlepas dari penerapan rasa tanggung jawab, dan asas kemerdekaan. Dalam menembus ketakutan yang menjadi penghambat mengembangkan potensi diri peserta didik, kebebasan merupakan pintu keluarnya. Namun demikian, bila kebebasan itu dilakukan tanpa kendali, besar peluang terjadinya kebablasan “seolah-olah” seperti kuda lepas dari kandangnya. Oleh karena itu, penerapan rasa tanggung jawab menjadi kendalinya.

Proses pemberdayaan peserta didik untuk menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkemampuan dan bertanggung jawab, tidak dapat dilepaskan dari penerapan asas kasih sayang. SDM yang memiliki keberdayaan adalah manusia yang berinteraksi sosial dengan sesamanya dalam suasana kasih sayang. Bahkan dalam suasana yang demikian, individu terhadap individualismenya dapat saling memberdayakan. Hanya, harus diingat bahwa suasana kasih sayang bukan suasana kemanjaan yang justru dapat mengembangkan ketergantungan yang kaku jauh dari kemandirian.

Melalui proses pemberdayaan, peserta didik digiring dan dibimbing menjadi SDM yang memiliki visi, sadar bahwa hidup dan kehidupan itu berpijak di atas realita, dimanapun kita hidup selalu berhadapan dengan orang lain, yang penuh dengan tantangan, ancaman, hambatan, dan gangguan. Kita harus menampilkan diri sebagai diri yang berani. Empat dimensi, yaitu visi, realita, orang (manusia lain), dan keberanian merupakan dimensi yang harus dimiliki oleh kepemimpinan yang berempowerment (Sarah Cook & Steve Macaulay, 1996 : 40-44).

Bahwa dalam proses pemberdayaan diri, terutama diri peserta didik, harus berpijak di atas realita, kehidupan yang sedang kita jalani itu penuh dengan persaingan, tantangan, hambatan, gangguan, ancaman, bahkan sangat berisiko. Itulah realita yang sesungguhnya kita hadapi. Melalui proses pemberdayaan, peserta didik harus benar-benar “dibuka matanya”, untuk mampu menghadapi realita kehidupan hari ini, terutama di hari-hari mendatang merupakan arena yang harus diperangi (*the future war*). Oleh karena itu, sikap dan sifat perwira, ksatria, jujur, dan berani harus terus dipupuk serta dikembangkan pada diri peserta didik. Mengingat kehidupan di hari-hari mendatang sudah pasti penuh dengan berbagai masalah. Melalui proses

pemberdayaan ini, visinya harus dipertajam. SDM yang akan datang itu harus memiliki wawasan (visi) yang luas ke depan, untuk mengantisipasi realita yang dihadapi seburuk apapun.

Dalam menjalani kehidupan yang penuh risiko dan persaingan, yang tidak akan reda di hari-hari mendatang, kita harus melakukan kerjasama dengan berbagai pihak. Adanya orang lain di sekitar kita memiliki makna sosial yang harus diberdayakan. Sebagai makhluk sosial, tidak dapat meremehkan keberadaan orang lain. Gagasan, pemikiran, bantuan, pendapat orang di sekitar kita, sekecil apapun ada maknanya. Melalui asas kasih sayang, orang di luar diri kita masing-masing, mampu memecahkan kekakuan, kesunyian, kekhawatiran, dan keresahan. Keberdayaan orang di sekitar kita dapat meningkatkan keberdayaan hidup dalam suasana saling ketergantungan.

Pendidikan Sebagai Proses Pemberdayaan

Ketidakberdayaan individu dan juga kelompok, terletak pada keterbelengguannya dalam aspek-aspek sosial-budaya (kebodohan), sosial ekonomi (kemiskinan), sosial-psiokologi (harga diri), dan sosial-politik (perbudakan). Individu dan masyarakat yang terbelenggu oleh kondisi hidup yang demikian, ada dalam kekakuan hidup yang memperburuk kehidupannya. Oleh karena itu, untuk memberdayakan mereka, Paulo Freire (1984) mengembangkan konsep "pendidikan pembebasan". Selanjutnya, Paulo Fraire (1984: 53-58) mengemukakan bahwa pendidikan pembebasan ini dilakukan dalam suasana dialogis dan kasih sayang. Pernyataannya itu antara lain sebagai berikut: *"..., dialog merupakan suatu kebutuhan eksistensial bagi manusia....., oleh karena itu sarana pertemuan yang mempersatukan refleksi dengan aksi para pelaku dialog yang ditujukan kepada dunia yang hendak diubah dan dijadikan lebih manusiawi. Dialog ini tak dapat terjadi tanpa cinta kasih mendalam terhadap dunia dan manusia. Cinta kasih sekaligus merupakan dasar bagi dialog dan dialog itu sendiri. Dengan demikian, secara niscaya harus dilakukan oleh subjek-subjek yang bertanggung jawab dan tidak mungkin berkembang dalam konteks dominasi."*

Reformasi pendidikan sebagai tuntutan perkembangan kualitatif dan pertumbuhan kuantitatif kehidupan, harus berani mengubah strategi dari pendekatan kuantitatif "sepintas lalu dan dangkal" kepada pendekatan kualitatif yang *"menukik dan mendalam"*. Penerapan dan pengembangan metodologi yang bobotnya kualitatif, harus menjadi pilihan untuk memenuhi tuntutan reformasi. Isu-isu makin langka guru di satu pihak dan makin banyak pengajar di pihak lain, bahkan ada yang lebih kasar lagi ada kecenderungan merebaknya "pekerja pendidikan komersial", harus menjadi kepedulian sertaantisipasi reformasi pendidikan. Satu pertanyaan yang paling esensial akan menjadi apakah dunia pendidikan di Indonesia?. Persoalan tersebut, harus dijawab oleh reformasi pendidikan sebagai proses kegiatan pemberdayaan, pembebasan, dan perekayasaan manusia serta masyarakat manusia yang berkualitas dalam arti yang seluas-luasnya. Kualitas akhlak harus menjadi dasar segala-galanya.

Etika Islam Tentang Bisnis

berkaitan dengan paradigma Islam tentang etika bisnis, maka landasan filosofis yang harus dibangun dalam pribadi muslim adalah adanya konsepsi hubungan manusia dengan manusia dan lingkungannya, serta hubungan manusia dengan Tuhannya, yang dalam bahasa agama dikenal dengan istilah (*hablum minallah wa hablumminannas*). Berpegang pada landasan ini, maka setiap muslim yang berbisnis atau beraktifitas apapun akan merasa ada kehadiran "Tuhan" di setiap aspek hidupnya. Keyakinan ini harus menjadi bagian integral dari setiap muslim dalam berbisnis. Hal ini karena bisnis dalam Islam tidak semata-mata orientasi dunia, tetapi harus punya visi akhirat yang jelas. Kerangka pemikiran seperti itulah maka persoalan etika dalam bisnis menjadi sorotan penting dalam ekonomi Islam.

Berdasarkan pandangan ekonomi Islam, bisnis dan etika tidak harus dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, sebab, bisnis yang merupakan symbol dari urusan duniawi juga dianggap sebagai bagian integral dari hal-hal yang bersifat investasi akhirat. Artinya, jika orientasi bisnis dan upaya investasi akhirat (diniatkan sebagai ibadah dan merupakan totalitas kepatuhan kepada Tuhan), maka bisnis dengan sendirinya harus sejalan dengan kaidah-kaidah moral yang berlandaskan keimanan kepada akhirat. Bahkan dalam Islam, pengertian bisnis itu sendiri tidak dibatasi urusan dunia, tetapi mencakup pula seluruh kegiatan kita di dunia yang "dibisniskan" harus diniatkan sebagai ibadah untuk meraih keuntungan atau pahala akhirat. Stetemen ini secara tegas disebut dalam salah satu ayat Al-Qur'an yang berbunyi "wahai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan pada suatu perniagaan (bisnis) yang dapat menyelamatkan kamu dari adzab pedih? yaitu beriman kepada Allah & Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan jiwa dan hartamu, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu mengetahui".

Di sebagian masyarakat kita, seringkali terjadi interpretasi yang keliru terhadap teks Al-Qur'an tersebut. Sekilas nilai Islam ini seolah menundukkan urusan duniawi kepada akhirat sehingga mendorong komunitas muslim untuk berorientasi akhirat dan mengabaikan jatah dunianya. Pandangan ini tentu saja keliru. Dalam konsep Islam, sebenarnya Allah telah menjamin bahwa orang yang bekerja keras mencari jatah dunianya dengan tetap mengindahkan kaidah-kaidah akhirat untuk memperoleh kemenangan duniawi, maka ia tercatat sebagai hamba Tuhan dengan memiliki keseimbangan tinggi. Sinyalemen ini pernah menjadi kajian serius dari salah seorang tokoh Islam seperti Ibnu Al-Farabi dalam sebuah pernyataannya. "Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan Al-Qur'an yang diterapkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makna dari atas mereka (akhirat) dan dari bawah kaki mereka (dunia)." Logika Ibnu Al-Farabi itu setidaknya mendapatkan penguatan baik dari hadits maupun dunia ekonomi, sebagaimana Nabi Muhammad SAW bersabda "barangsiapa yang menginginkan dunia, maka hendaknya dia berilmu, dan barangsiapa yang menginginkan akhirat, maka hendaknya dia berilmu, dan barangsiapa yang menghendaki keduanya, maka hendaknya dia berilmu". Pernyataan Nabi tersebut mengisaratkan dan mengafirmasikan bahwa selain persoalan etika yang menjadi tumpuan kesuksesan dalam bisnis juga ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu skill dan pengetahuan tentang etika itu sendiri. Gagal memahami pengetahuan tentang etika maupun prosedur bisnis yang benar secara Islam, maka akan gagal memperoleh tujuan. Jika ilmu dibangun untuk mendapat kebahagiaan akhirat juga harus berbasis etika, maka dengan sendirinya ilmu yang dibangun untuk duniapun harus berbasis etika. Ilmu dan etika yang dimiliki oleh siapapun dalam melakukan aktifitas apapun termasuk bisnis, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat sekaligus.

berdasarkan sudut pandang dunia bisnis, kasus Jepang setidaknya telah membuktikan keyakinan ini, bahwa motivasi perilaku ekonomi yang memiliki tujuan lebih besar dan tinggi (kesetiaan pada norma dan nilai etika yang baik) ketimbang bisnis semata, ternyata telah mampu mengungguli pencapaian ekonomi Barat yang hampir semata-mata didasarkan pada kepentingan diri dan materialisme serta menafikan aspek spiritualisme. Jika fakta empiris ini masih bisa diperdebatkan dalam penafsirannya, kita bisa mendapatkan bukti lain dari logika ekonomi lain di negara China. Sebuah penelitian yang dilakukan pengamat Islam menunjukkan bahwa tidak semua pengusaha China perantauan mempunyai hubungan pribadi dengan pejabat pemerintah yang berpeluang KKN. Kenyataannya ini malah mendorong mereka untuk bekerja lebih keras lagi untuk menjalankan bisnisnya secara professional dan etis, sebab tak ada yang bisa diharapkan kecuali dengan itu. Itulah sebabnya, barangkali kenapa perusahaan-perusahaan besar yang dahulunya tidak punya skil khusus, kini

memiliki kekuatan manajemen dan prospek yang lebih tangguh dengan dasar komitmen pada akar etika yang dibangunnya.

Demikianlah, satu ilustrasi komparatif tentang prinsip moral Islam yang didasarkan pada keimanan kepada akhirat, yang diharapkan dapat mendorong perilaku positif di dunia. Anggaplah ini sebagai prinsip atau filsafah moral Islam yang bersifat eskatologis. Lalu, pertanyaan lebih lanjut apakah ada falsafah moral Islam yang diharapkan dapat mencegah perilaku curang muslim?. Jelas ada, Al-Qur'an mengaitkan kecurangan mengurangi timbangan dengan kerusakan tatanan kosmis. Firman-Nya menyatakan "kami telah menciptakan langit dan bumi dengan keseimbangan, maka janganlah mengurangi timbangan tadi", sebagaimana Adam Smith mengaitkan sistem ekonomi pasar bebas dengan "hukum Kodrat tentang tatanan kosmis yang harmonis". Jadi, bagi Al-Qur'an curang dalam hal timbangan saja sudah dianggap sama dengan merusak keseimbangan tatanan kosmis. Apalagi dengan mendzalimi atau membunuh orang lain dan merampas hak kemanusiaan orang lain dalam sektor ekonomi. Firman Allah : "janganlah kamu membunuh jiwa, barangsiapa membunuh satu jiwa maka seolah dia membunuh semua manusia (kemanusiaan)".

Sekali lagi anggaplah ini sebagai falsafah moral Islam jenis kedua yang didasarkan pada tatanan kosmis alam. Mungkin kata hukum kodrat atau tatanan kosmis itu terkesan bersifat metafisik, suatu yang sifatnya debatable, tapi bukankah logika ilmu ekonomi tentang teori keseimbanganpun sebenarnya mengimplikasikan akan niscayanya sebuah "keseimbangan" (apapun bentuknya bagi kehidupan ini). Seringkali ada anggapan bahwa jika sekedar berlaku curang di pasar tidak turut merusak keseimbangan alam, karena hal itu dianggap sepele. Tetapi jika itu telah berlaku umum dan lumrah dimana-mana dan lama kelamaan berubah menjadi semacam norma juga, maka jelas kelumrahan perilaku orang itu akan merusak alam. Apalagi jika yang terlibat adalah orang-orang yang punya peran tanggung jawab yang amat luas menyangkut nasib hidup banyak orang dan juga alam keseluruhan. Akhirnya, saya ingin mengatakan bahwa dalam kehidupan ini setiap manusia memang seringkali mengalami ketegangan atau dilema etis antara harus memilih keputusan etis dan keputusan bisnis sempit semata sesuai dengan lingkup dan peran tanggung jawabnya. Tetapi jika kita percaya Sabda Nabi Muhammad SAW atau logika ekonomi di atas, maka percayalah, jika kita memilih keputusan etis maka pada hakikatnya kita juga sedang meraih bisnis.

Paling tidak pengembangan bisnis melalui pendidikan karakter ini adalah bisnis yang dilandasi dengan usaha membina etika, moral, ahlak, dan budi pekerti. Menurut Dasim Budimansyah (2018: 46), budi pekerti mengandung beberapa pengertian, yaitu 1) alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk; 2) tabiat, ahklak, watak, 3) perbuatan baik; 4) daya upaya ihtiar; dan 5) akal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002).

KESIMPULAN

Membumikan etika bisnis dalam suatu perusahaan adalah suatu keniscayaan melalui kesadaran, komitmen, dan konsistensi seluruh *stakeholder perusahaan* dalam menjalankan bisnisnya melalui pendidikan karakter yang seharusnya diterapkan. Pendidikan karakter seyogyanya diimplementasikan melalui proses *eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi* nilai-nilai karakter dalam mewujudkan budaya perusahaan. Etika bisnis sebagai bagian dari budaya perusahaan memiliki peran strategis dalam menghadapi persaingan bisnis dalam konteks lokal, regional maupun dalam tataran kehidupan global. Melalui pendidikan karakter ini akan

terbangun profil perusahaan yang handal, elegan, dan siap menghadapi kompetisi nasional maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, Dasim. 2018. Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter. Bandung: Widya Aksara Press.
- Djahiri A. Kosasih. 1984. Bahan Materi Perkuliahan Pendidikan Umum. Bandung: Pascasarjana.
- Djahiri A. Kosasih. 1985. Strategi Pengajaran Afektif-Nilai-Moral VCT dan Games dalam VCT. Bandung Jurusan PMPKn FPIPS IKIP Bandung.
- Kasali, Rhenald. 2009. Modul Wirausaha untuk Program Strata-1. Jakarta: Rumah Perubahan.
- Sarwono, S.W. 2002. "Psikologi Sosial (Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial)". Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional.
- Watson, D.L. 1994. Social Psychology, Science and Application. Illinois: Scott and Foresman and Co.

Membumikan Etika Bisnis melalui Pendidikan Karakter

ORIGINALITY REPORT

24%
SIMILARITY INDEX

22%
INTERNET SOURCES

6%
PUBLICATIONS

8%
STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

2%
★ ach-romadhoni.blogspot.com
Internet Source

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 1%